



**YESUS MEMBERI MAKAN LIMA RIBU ORANG:
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

Fredrik Warwer

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Sentani
fredrikwarwer22@gmail.com

ABSTRACT

The "problem-based learning model" is learning that uses problems as the core of learning, identifies relevant facts and analyzes problems. The Lord Jesus in His teaching also used problems in preaching the gospel, as in "Jesus fed the five thousand". This research aims to create a problem-based modeling of the biblical text Matthew 14:13-21 about "Jesus feeding five thousand people," with research questions including: 1) what was Jesus' role as an instructor?; 2) what is the role of students as facilitators; and 3) what is the problem-based learning model in the context of "Jesus Feeding the Five Thousand?" This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. In problem-based learning modeling, the selection of problems to be discussed is very important. Learning from Jesus who acted as an instructor and told His disciples to feed five thousand people, as an instructor Jesus set an example and example in solving and solving problems. The disciples acted as facilitators and ministered to the five thousand people present at the time. This research can contribute to providing an alternative study model in understanding the text of the Bible.

Keywords: Jesus feeding the 5.000, Problem based learning, Bible study

ABSTRAK

"Model pembelajaran berbasis masalah" merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai inti pembelajaran, melakukan identifikasi fakta yang relevan dan menganalisis masalah. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya pun menggunakan masalah dalam memberitakan Injil, seperti dalam "Yesus memberi makan lima ribu orang". Penelitian ini bertujuan untuk membuat pemodelan berbasis masalah dari teks Alkitab Matius 14:13-21 tentang "Yesus memberi makan lima ribu orang," dengan pertanyaan penelitian meliputi: 1) bagaimana peran Yesus sebagai instruktur?; 2) bagaimana peran murid-murid sebagai fasilitator; dan 3) bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks "Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang?". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pada pemodelan pembelajaran berbasis masalah, pemilihan masalah yang akan dibahas sangat penting. Belajar dari Yesus yang berperan sebagai instruktur dan menyuruh murid-murid-Nya untuk memberi makan lima ribu orang, sebagai instruktur Yesus memberi contoh dan keteladanan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah. Murid-murid berperan sebagai fasilitator dan melayani orang-orang yang hadir pada saat itu yang berjumlah lima ribu orang. Penelitian ini dapat berkontribusi memberikan alternatif model kajian dalam memahami teks Alkitab.

Kata kunci: Yesus memberi makan 5000 orang, pembelajaran berbasis masalah, kajian alkitab

PENDAHULUAN

“Pembelajaran berbasis masalah (PBL)” mendorong pengarah diri sendiri dengan menentukan tujuan pembelajaran mereka, mengidentifikasi dan menangani hambatan dan melakukan penelitian. PBL didasarkan pada filosofi yang memandang belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan dengan peserta memainkan peran aktif dalam perolehan pengetahuan. Mengingat bahwa tutor dalam PBL memainkan peran unik dalam proses pembelajaran, apa yang kita ketahui tentang fasilitator pembelajaran ini, perilaku mereka, dampaknya, dan perkembangan keyakinan (Williams & Paltridge, 2017). Berdasarkan efisiensi dan potensi penerapannya pada situasi kehidupan nyata, model tersebut telah dianggap cocok oleh para ahli, PBL mengarah pada pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam (Phungsuk et al., 2017). Model PBL mendorong pertumbuhan kognitif, meningkatkan domain afektif belajar, meningkatkan kinerja, dan mendorong retensi pengetahuan yang lebih baik (Allen et al., 2011).

Instruktur dalam PBL merupakan pendukung yang membebaskan, konvensionalis direktif, pemberi sosialisasi atau pendukung pragmatis. Tutor yang ideal seharusnya seorang penggerak daripada fasilitator; pemikiran mereka adalah bahwa seorang aktivator akan memprovokasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran karena pendekatan mereka lebih memotivasi dan dinamis daripada seorang fasilitator. Instruktur menggunakan empat perilaku mengajar yaitu, asertif, sugestif, kolaboratif dan fasilitatif sedangkan instruktur yang efektif adalah mereka yang mendapat nilai tertinggi pada empat dimensi: Pertama; Elaborasi, kedua; Mengarahkan proses pembelajaran, ketiga; integrasi pengetahuan, dan keempat; merangsang interaksi dan akuntabilitas (Williams & Paltridge, 2017). Ada konsensus umum bahwa tutor PBL yang efektif mengetahui isi pembelajaran mereka dan mampu mengkomunikasikan pengetahuan mereka dengan cepat dan dapat dipahami; bahwa mereka dapat menilai kapan dan sejauh mana mengintervensi pembelajaran; dan memasuki lingkaran belajar dengan maksud mengembangkan pemahaman tentang pengetahuan daripada sekadar memperolehnya (Williams & Paltridge, 2017).

Pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada permasalahan yang menjadi fokus proses pembelajaran (Osman, 2015). Pembelajaran dimulai dengan skenario yang membawa masalah kehidupan nyata untuk dipecahkan menggunakan pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki (Kazemi & Ghoraishi, 2012). Masalah dalam kegiatan pembelajaran tersebut mencakup informasi yang hilang atau jawaban tidak jelas seperti studi kasus yang tidak terstruktur (Seibert, 2021). Masalah berfungsi sebagai tulang punggung pembelajaran untuk mencakup hasil pembelajaran yang diinginkan yang meliputi perolehan pengetahuan melalui pembelajaran yang mendalam dan pengembangan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran (Jamaludin et al., 2012). Pada PBL, masalah berfungsi sebagai tulang punggung pembelajaran untuk mencakup hasil pembelajaran yang diinginkan yang meliputi perolehan pengetahuan melalui pembelajaran yang mendalam dan pengembangan keterampilan melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Masalah PBL yang efektif dapat menjadi pemicu dan motivasi yang kuat bagi proses belajar siswa (Jamaludin et al., 2012).

Gagasan utama dari PBL adalah bahwa pembelajaran dimulai sebagai masalah, pertanyaan yang ingin dipecahkan oleh pembelajar (Jones, 2006). Sekelompok kecil menganalisis suatu masalah, melakukan identifikasi fakta yang relevan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan suatu masalah (Yew & Schmidt, 2012; Zhou, 2018; Seibert, 2021). Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya pun menggunakan masalah dalam memberitakan Injil, seperti dalam Matius 14:13-21 “Yesus memberi makan lima ribu orang”. Saat itu Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk memberi makan semua orang yang hadir dan hari sudah menjelang malam. Menurut saya hal ini sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan suatu pemodelan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian

ini bertujuan untuk membuat pemodelan berbasis masalah dari teks Alkitab Matius 14:13-21 tentang Yesus memberi makan lima ribu orang. Dengan pertanyaan penelitian meliputi: 1) bagaimana peran Yesus sebagai instruktur?; 2) bagaimana peran murid-murid sebagai fasilitator; dan 3) bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang?. Penelitian ini dapat berkontribusi memberikan alternatif model kajian dalam memahami teks Alkitab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode fenomenologi digunakan dalam mengkaji teks Alkitab Matius 14:13-21 (LAI, 2015) untuk membuat pemodelan berbasis masalah tentang Yesus memberi makan lima ribu orang. Pemodelan tersebut berguna untuk menganalisis peran Yesus dan bagaimana konsep pengajaran Yesus terhadap murid-murid-Nya dan umat yang hadir pada waktu itu. Saya menggunakan enam langkah dalam menganalisis masalah, yaitu 1) menentukan masalah; 2) analisis masalah; 3) penelusuran informasi; 4) sintesis pengetahuan; 5) kesimpulan dan evaluasi proses pemecahan masalah; 6) evaluasi kegiatan (Warwer, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yesus sebagai instruktur

Pada saat ini, Yesus menggenapi nubuatan Yehezkiel tentang pelayanan Gembala Baik yang dijanjikan. Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: “Sesungguhnya Aku, Aku, akan mencari domba-domba-Ku dan mencari mereka. Sebagaimana seorang gembala mencari kawanannya pada hari ia berada di antara domba-dombanya yang tercerai-berai, demikian pula Aku akan mencari keluarlah domba-domba-Ku, dan Aku akan melepaskan mereka dari segala tempat di mana mereka berserakan pada hari yang mendung dan gelap.” “...Aku akan memberi mereka makan di padang rumput yang baik, dan di pegunungan tinggi Israel mereka akan berada di kandang mereka. berbaring di kandang yang baik, dan di padang rumput yang subur mereka akan mencari makan di pegunungan Israel.” (Yehezkiel 34:11-12, 14). Istilah pemimpin gembala adalah suatu analogi dogmatis yang menggambarkan peranan dan harapan terhadap para pemimpin, secara khusus para pemimpin gereja. Analisis dan rumusan tentang kepemimpinan gembala secara alkitabiah merupakan suatu konsep pendekatan pelayanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai rohani, kepemimpinan hamba, moralitas, sosial dan etika. Dengan pendekatan yang menjadi ciri khasnya adalah kasih, bukan atas kekuasaan, politik dan uang (Yohanes 21:15-17) (Telaumbenua, 2018). Kasih sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Kasih tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan konkret. Tuhan sendiri memerintahkan orang percaya untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan pikiran dan mengasihi manusia seperti diri sendiri (Kenanga et al., 2023).

Yesus memberikan teladan bagaimana menjadi seorang gembala yang baik di mana gembala yang baik adalah gembala yang merawat atau memelihara kawanannya domba dengan sepenuh hati bahkan rela mengorbankan nyawanya demi domba-dombanya (Yohanes 10:11). Gembala yang melayani dengan pengabdian diri akan melaksanakan tugas penggembalaan dengan membekali para anggota jemaat untuk aktif mengambil bagian dalam tugas penggembalaan. Para anggota jemaat akan dilihat sebagai mitra kerja sehingga mereka akan diperlengkapi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan (Rupa', 2016). Berdasarkan injil Yohanes 10, Yesus adalah gembala yang baik. Pengertian “baik” di sini bukan utamanya menggambarkan satu pribadi yang punya *performance* atau penampilan luar yang baik, tetapi menunjuk pada “baik” dari dalamnya.

“Pembelajaran berbasis masalah” merupakan “pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman atau pemecahan masalah” di bawah bimbingan seorang pengajar yang dikenal sebagai instruktur (Wosinski et al., 2018). Yesus sebagai guru, pemimpin dan gembala yang baik mengisi peran sebagai seorang instruktur. Pengajaran yang baik membutuhkan tindakan spontan, segera, dan tepat dalam menanggapi berbagai situasi. Peran utama instruktur adalah untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal, yang mengharuskan instruktur menguasai materi pelajaran kasus dan memfasilitasi proses pembelajaran. Instruktur perlu mengembangkan keterampilan fasilitasi yang merangsang aktivitas kognitif, seperti mengelaborasi, menghubungkan dan mensintesis dan mengintegrasikan pengetahuan (Garcia et al., 2017). Instruktur berperan sebagai pembimbing pembelajaran dan proses peserta menganalisis dan menjelaskan masalah; untuk mendorong komunikasi dan kolaborasi kelompok; untuk membantu mengevaluasi fungsi kelompok, khususnya apakah mereka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan; dan untuk memberi umpan balik (Garcia et al., 2017).

Instruktur dalam PBL dianggap sebagai faktor signifikan saat mengukur keberhasilan pendekatan pembelajaran ini, instruktur merupakan pendukung yang membebaskan, konvensional direktif, pemberi sosialisasi atau pendukung pragmatis. Instruktur yang ideal seharusnya seorang penggerak daripada fasilitator; pemikiran mereka adalah bahwa seorang aktivator akan memprovokasi untuk terlibat dalam pembelajaran karena pendekatan mereka lebih memotivasi dan dinamis daripada seorang fasilitator. (Williams & Paltridge, 2017). Instruktur PBL harus menemukan atau menciptakan masalah yang baik berdasarkan tujuan pembelajaran yang jelas. Melalui masalah ini, instruktur dapat mengarahkan untuk mempelajari konsep-konsep kunci, fakta, dan proses yang berkaitan dengan masalah. Masalah PBL harus dikonstruksi dengan hati-hati tidak hanya untuk menyajikan masalah dan dilema, tetapi juga untuk mendorong pengembangan kerangka konseptual. Keberhasilan pelaksanaan PBL sangat tergantung pada instruktur pembelajaran. Instruktur PBL dapat merencanakan interval diskusi kelompok kecil untuk membantu menavigasi kebuntuan konseptual, untuk menggali lebih dalam topik tertentu, atau untuk menemukan sumber daya yang berguna. Instruktur dapat memasuki diskusi tim untuk mendengarkan dan mengajukan pertanyaan. Mereka juga dapat menggunakan fasilitator pembelajar untuk memperluas jangkauan pengajaran mereka. Instruktur juga harus mendorong strategi komunikasi tim yang baik (Allen et al., 2011). Pada kasus “Yesus memberi makan lima ribu orang”, Yesus berperan sebagai instruktur karena mau memberikan contoh kepada murid-murid-Nya.

Murid-Murid berperan sebagai fasilitator

Pada “pembelajaran berbasis masalah”, peran instruktur bergeser dari penyaji informasi menjadi fasilitator proses pemecahan masalah. Meskipun proses PBL meminta untuk menjadi pembelajar mandiri, fasilitator membimbing mereka dengan memantau diskusi dan intervensi bila perlu, mengajukan pertanyaan yang menyelidiki akurasi, relevansi, dan kedalaman informasi dan analisis; mengangkat isu-isu baru (atau diabaikan) untuk dipertimbangkan; dan mendorong partisipasi penuh dan merata (Allen et al., 2011). Saat Yesus memberitakan kabar Injil keselamatan dari Allah, Dia diikuti oleh dua belas murid-Nya, kedua belas murid Yesus memiliki dedikasi yang tulus dalam hati mereka untuk memberitakan kabar injil. Jika dikaitkan dengan metode PBL, kedua belas murid Yesus berperan sebagai fasilitator.

Fasilitator dapat dianggap sebagai pelatih atau pemandu yang memberikan saran dan motivasi (Salari et al., 2018; Seibert, 2021), pembelajaran difokuskan pada informasi penting serta relevan dengan skenario nyata untuk mengurangi kelebihan informasi, membina pengembangan keterampilan berharga yang berguna dalam pembelajaran sepanjang hayat, mendorong pendekatan pembelajaran yang mendalam daripada pendekatan permukaan dengan memaksa peserta pelatihan untuk berinteraksi dengan informasi pada berbagai tingkatan dan lebih mendalam daripada pendekatan pengajaran tradisional, serta menggunakan pendekatan pembelajaran konstruksional di mana peserta membangun pembelajaran baru

di sekitar pemahaman mereka (Jones, 2006). Fasilitator membuat aspek-aspek utama dari keahlian terlihat melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendukung pembelajaran melalui model, pembinaan, dan pada akhirnya menghilangkan sebagian dari dukungan mereka. Fasilitator merupakan seorang ahli, mampu memberikan model strategi yang baik untuk belajar dan berpikir (Kazemi & Ghoraihi, 2012). Fasilitator memantau diskusi dan melakukan intervensi bila perlu, mengajukan pertanyaan yang menyelidiki akurasi, relevansi, dan kedalaman informasi dan analisis; mengangkat isu-isu baru (atau diabaikan) untuk dipertimbangkan; dan mendorong partisipasi penuh dan merata (Allen et al., 2011) serta mendorong pemikiran kritis (Seibert, 2021).

Pemodelan Teks Alkitab Matius 14:13-21 tentang “Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang”

Pemodelan teks Alkitab Matius 14:13-21 tentang “Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang” menggunakan enam tahap “model pembelajaran berbasis masalah” (Warwer, 2022) seperti diuraikan di bawah ini.

Tahap pertama yaitu “menentukan masalah”. Masalah yang akan dibahas yaitu “bagaimana caranya memberi makan lima ribu orang?”

Tahap kedua yaitu “analisis masalah”; “memberi makan lima ribu orang” merupakan perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya yang harus dilaksanakan. “Pada saat itu mereka pergi ke tempat yang sunyi, hari mulai menjelang malam, jumlah orang terlalu banyak, tidak ada tempat menjual makanan, sehingga datanglah murid-murid kepada Yesus dan berkata kepada Yesus suruhlah mereka pergi supaya mereka dapat membeli makanan ke desa-desa dan kampung-kampung sekitar sini” (Markus 6:36), namun jawab Yesus kepada mereka “kamu harus memberi mereka makan”. “Hati Yesus tergerak oleh belas kasih kepada orang-orang yang berkumpul disitu, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala”.

Tahap ketiga yaitu “penelusuran informasi”; “Filipus bertanya jadi haruskah kami membeli roti seharga 200 dinar untuk memberi mereka makan?” (Markus 6:37). “Andreas berkata kepada Yesus di sini ada seorang anak yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan”

Tahap keempat yaitu “sintesis pengetahuan”; “Yesus bertanya kepada murid-Nya (Filipus) dimanakah kita bisa membeli roti untuk dimakan orang-orang ini?” (Yohanes 6:5); “Yesus berkata bawakanlah padaku lima roti dan dua ikan” (Matius 14:17-18). “Kata Yesus suruhlah orang-orang itu duduk” (Matius 14:19; Yohanes 6:10) “berkelompok-kelompok di atas rumput hijau, ada yang seratus dan ada yang lima puluh orang” (Markus 6:39-40; Lukas 9:14), “Yesus menengadah ke langit dan mengucap berkat atas lima roti dan dua ikan, lalu memecah-mecahkannya dan memberikan kepada murid-murid-Nya untuk dibagikan kepada orang banyak” (Matius 14:9; Yohanes 6:11), “dan mereka semuanya makan sampai kenyang” (Matius 14:20; Markus 6:42; Lukas 9:17).

Tahap kelima yaitu “kesimpulan dan evaluasi proses pemecahan masalah”; terdapat lima alasan yang dapat dikemukakan mengenai mengapa mukjizat ini terjadi; 1) untuk menunjukkan belas kasihan Kristus kepada manusia, Ia tidak hanya memperhatikan jiwa mereka, tetapi juga tubuh mereka. 2) untuk menguji murid-murid-Nya; hal ini tentu saja memperkuat iman mereka. Mereka akan mengingatnya sepanjang hidup mereka. 3) untuk membuktikan klaim mesianis-Nya; Orang-orang Yahudi memiliki tradisi bahwa ketika Mesiu datang, Dia akan memberi mereka makan roti seperti yang pernah dilakukan Musa. Perhatikan dialog yang terjadi pada hari berikutnya antara orang banyak dan Yesus: “Nenek moyang kami makan manna di padang gurun; seperti ada tertulis, Dia memberi mereka roti dari surga untuk dimakan. Lalu Yesus berkata kepada mereka. Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, bukan Musa yang memberimu roti dari surga itu; Allah memberimu roti yang benar dari surga... Dan Yesus berkata kepada

mereka, Akulah roti hidup: dia yang datang kepadaku tidak akan pernah lapar, dan dia yang percaya padaku tidak akan pernah haus.” (Yohanes 6:31-32,35). 4) untuk menunjukkan betapa berharganya hal-hal kecil ketika diserahkan kepada Kristus. Terutama hal ini terlihat dari pemberian roti, tidak hanya dalam kuantitas (lima roti). Tetapi juga dalam kualitas (itu adalah roti jelai). Roti gandum adalah makanan normal saat itu. Roti jelai hanya dimakan oleh orang-orang yang sangat miskin. 5) untuk menggambarkan kesetiaan Tuhan. Sebenarnya, mukjizat ini sungguh tak terlupakan ilustrasi tentang asas mendalam yang Yesus ajarkan sebelumnya dalam Khotbah di Bukit. “Karena itu janganlah kamu berpikir, apa yang akan kami makan? Atau, Apa yang akan kami minum? Atau, Dengan apa kami berpakaian? Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6:31-32).

Tahap keenam yaitu evaluasi kegiatan; pada pengajaran Yesus ini, terjadi suasana yang interaktif antara Yesus dan murid-murid-Nya, sebagai instruktur Yesus memberi teladan kepada murid-murid-Nya.

PEMBAHASAN

Yesus dan murid-murid-Nya berangkat ke tempat sunyi (Markus 6:32) yaitu ke Betsaida (Lukas 9:10), banyak orang mendahului mereka melalui jalan darat (Markus 6:33) karena ingin mendapatkan pesan dan ingin mendapatkan mujizat dari Yesus, ketika melihat orang banyak itu maka tergeraklah hatinya oleh belas kasihan (Markus 6:34) dan berkata kepada murid-murid-Nya kamu harus memberi mereka makan. Pada kondisi letih dan kekurangan, Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk memberi makan orang lain. Murid Yesus bertanya “jadi haruskah kami membeli roti seharga 200 dinar untuk memberi mereka makan?” dan Yesus berkata kepada Filipus “dimanakah kita bisa membeli roti?” (Yohanes 6:4-5). Yesus berkata kepada Filipus karena dia berasal dari Betsaida, hal tersebut dilakukan untuk menguji iman Filipus dan Yesus tahu bahwa roti seharga 200 dinar tidak cukup. Yesus selalu bertanya “apakah yang harus aku lakukan untukmu? Padahal Yesus tahu apa yang kita butuhkan. Orang menjawab kami ingin sembuh, jawab Yesus terjadilah sesuai dengan imanmu. Perbesar kapasitas karena kuasa Tuhan lebih besar dari kapasitas biasa dan iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan. Filipus melihat masalah terlalu besar (Yohanes 6:7), sedangkan Andreas melihat apa yang dia miliki tidak cukup, karena “Andreas berkata kepada Yesus di sini ada seorang anak yang mempunyai lima roti dan dua ikan (Yohanes 6:8-9). Yesus berkata bawalah itu kepada-Ku dan suruhlah mereka duduk (Yohanes 6:10), artinya sebelum menerima apa pun dari Tuhan maka serahkanlah terlebih dahulu kepada Tuhan dan mempersiapkan diri untuk menerima berkat dari Tuhan. Kemudian “Yesus menengadahkan ke langit mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti dan memberikan kepada murid-murid-Nya” (Matius 14:19). “Murid-murid membagi-bagikan roti dan ikan kepada orang banyak, Mujizat lima roti dan dua ikan terjadi di tangan murid-murid.

Mengajar merupakan sebuah tugas utama bagi seorang pendidik (guru, dosen, tutor/instruktur). Pendidik yang kreatif akan selalu menciptakan ide baru dalam merancang sistem pembelajaran yang mampu membuat peserta dapat mencapai tujuan belajarnya dengan rasa puas. Model pembelajaran merupakan bentuk nyata dari sebuah aktivitas belajar. Pada dasarnya model pembelajaran adalah hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Menurut Komarudin terdapat enam pemahaman mengenai model belajar, pertama suatu tipe atau desain, kedua suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, ketiga suatu sistem asumsi, data, intervensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa, keempat suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, kelima suatu deskripsi dari suatu

sistem yang mungkin atau imajiner, keenam penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Juniar et al., 2019). Untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran para ahli pembelajaran menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berbasis masalah/*Problem based learning* (PBL) adalah pedagogi yang berpusat pada pelajar tentang suatu subjek dengan mencoba menemukan solusi untuk masalah terbuka. PBL juga merupakan cara aktif bagi pelajar untuk mempelajari keterampilan pemecahan masalah dasar dan memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain, keterampilan kunci yang dituntut oleh hampir setiap lingkungan kerja. Peserta belajar dalam kelompok kecil yang diarahkan sendiri untuk mendefinisikan dan melaksanakan tugas-tugas tertentu, baik kehidupan nyata atau berbasis studi. Dalam PBL pelajar menerapkan 'metode inkuiri' untuk mencari pengetahuan dan solusi melalui bertanya dan menyelidiki lokasi, benda, orang, buku, bukti dan informasi. Oleh karena itu proses pembelajaran dapat dihasilkan dari pencarian solusi atau penetapan pertanyaan yang dipilih secara kolaboratif dan cermat oleh sekelompok pelajar dan pendidiknya. Masalah ditetapkan sebagai titik awal untuk proses pembelajaran, yang memotivasi pelajar untuk terus menyelidiki sehingga mereka dapat lebih memahami mekanisme masalah dan solusinya. Sehingga pelajar memperoleh keterampilan yang terdiri dari: (1) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), (2) *Communication* (Komunikasi), (3) *Collaboration* (Kolaborasi), dan (4) *Creativity* (Kreativitas) (Phungsuk et al., 2017).

Metode adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik, baik secara individual atau kelompok/klasikal, agar pelajaran itu diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta dengan baik (Ahmad et al., 2018). Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik agar penggunaannya bervariasi sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berakhir (Afandi et al., 2013). Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana peserta dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Irwan et al., 2018).

Menurut Suryosubroto, metode diskusi adalah salah satu cara penyajian bahan pembelajaran di mana pendidik memberi kesempatan kepada peserta untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan terhadap suatu masalah. Keuntungan metode diskusi antara lain: (a) Metode ini melibatkan semua peserta secara langsung dalam proses belajar, (b) Setiap peserta dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing, (c) Metode ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah, (d) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam berdiskusi para peserta diharapkan akan dapat memperoleh kepercayaan terhadap kemampuan dirinya, dan (e) Metode ini dapat menunjang usaha pengembangan sikap sosial dan demokrasi peserta. Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi et al., 2013).

KESIMPULAN

Seorang pendidik memiliki tugas utama yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, yaitu memberikan pembelajaran, seperti Yesus yang selalu memberikan teladan yang baik kepada murid-murid-Nya dan umat-Nya. Yesus menjadi seorang gembala bagi domba-domba yang tidak memiliki tuan, dengan mukjizat lima roti dan dua ikan yang dilakukan-Nya menyatakan kepada manusia betapa besar belas kasihan Tuhan yang selalu dirasakan, mengajarkan untuk selalu mengucap syukur atas apa yang telah didapatkan dan dimiliki walaupun tidak banyak, seperti lima roti dan dua ikan yang dalam persepsi murid-murid Yesus tidak cukup untuk memberi makan lima ribu orang. Yesus dalam pengajaran-Nya, menggunakan masalah sebagai model dalam pembelajaran, seperti “menyuruh murid-murid-Nya untuk memberi makan lima ribu orang”. Pada proses pembelajaran tersebut, digunakan metode diskusi untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif. Pada pemodelan kajian teks Matius 13:14-21 terdapat tiga peran yaitu Yesus sebagai instruktur, murid-murid sebagai fasilitator, dan orang-orang yang hadir sebagai peserta didik atau pembelajar. Pemodelan dilakukan menggunakan enam tahapan, pertama penentuan masalah; kedua analisis masalah; ketiga penelurusan informasi; keempat sintesis pengetahuan; kelima kesimpulan dan evaluasi proses pemecahan masalah; dan keenam melakukan evaluasi kegiatan dilakukan. Tahap pertama dan kelima dan keenam dilakukan oleh instruktur (Yesus), sedangkan tahap kedua, ketiga, keempat dilakukan oleh murid-murid (fasilitator) dan orang-orang yang hadir (peserta didik).

REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Ahmad, M., Tambak, S., & Siwal. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 60–79. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585)
- Allen, D., Donham, R., & Bernhardt, S. (2011). Problem-based learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 128, 21–29. <https://doi.org/10.1002/tl.465>
- Garcia, I., James, R. W., Bischof, P., & Baroffio, A. (2017). Self-Observation and Peer Feedback as a Faculty Development Approach for Problem-Based Learning Tutors: A Program Evaluation. *Teaching and Learning in Medicine*, 29(3), 313–325. <https://doi.org/10.1080/10401334.2017.1279056>
- Irwan, Hasbi, & Rosdiana. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 43–54.
- Jamaludin, M. Z., Mohd.Yusof, K., Harun, N. F., & Hassan, S. A. H. S. (2012). Crafting Engineering Problems for Problem-Based Learning Curriculum. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 56(Ictlhe), 377–387. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.666>
- Jones, R. W. (2006). Education and Training. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 11(1), 36–53. <https://doi.org/10.1177/103841117601100103>
- Juniar, D. T., Rohyana, A., & Rahmat, A. A. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Aktivitas Belajar Mahasiswa. *Juara : Jurnal*

- Kazemi, F., & Ghoraiishi, M. (2012). Comparison of Problem-Based Learning Approach and Traditional Teaching on Attitude, Misconceptions and Mathematics Performance of University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 3852–3856. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.159>
- Kenanga, G. P., Susilo, T. M., & Fernando, A. (2023). Sekolah Berbasis Karakter Kasih, Wujud Ideal Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.52879/didasko.v3i1.89>
- LAI. (2015). *Alkitab* (Edisi NS). Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Osman, M. H. (2015). Ready or not: Students with self-directed learning? *Journal of Engineering Science and Technology*, 10(Spec. Issue 2 on UKM Teaching and Learning Congress 2013, May 2015), 84–90.
- Phungsuk, R., Viriyavejakul, C., & Ratanaolarn, T. (2017). Development of a problem-based learning model via a virtual learning environment. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 297–306. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.01.001>
- Rupa', C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165–188. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i2.198.165-188>
- Salari, M., Roozbehi, A., Zarifi, A., & Tarmizi, R. A. (2018). Pure PBL, Hybrid PBL and Lecturing: Which one is more effective in developing cognitive skills of undergraduate students in pediatric nursing course? *BMC Medical Education*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1305-0>
- Seibert, S. A. (2021). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85–88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>
- Telaumbenua, E. (2018). Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18. *Journal BIJAK*, 2(1), 2.
- Warwer, F. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah : Diajukan Sebagai Model Kajian Alkitab dalam Ibadah Keluarga. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(1), 59–74. <https://doi.org/10.18421/TEM74-02.5>
- Williams, J. C., & Paltridge, D. J. (2017). What We Think We Know About the Tutor in Problem-Based Learning. *Health Professions Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.05.001>
- Wosinski, J., Belcher, A. E., Dürrenberger, Y., Allin, A. C., Stormacq, C., & Gerson, L. (2018). Facilitating problem-based learning among undergraduate nursing students: A qualitative systematic review. *Nurse Education Today*, 60(July 2017), 67–74. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.08.015>
- Yew, E. H. J., & Schmidt, H. G. (2012). What students learn in problem-based learning: A process analysis. *Instructional Science*, 40(2), 371–395. <https://doi.org/10.1007/s11251-011-9181-6>
- Zhou, Z. (2018). An Empirical Study on the Influence of PBL Teaching Model on College Students' Critical Thinking Ability. *English Language Teaching*, 11(4), 15. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n4p15>